

Pendampingan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Diferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka di MINU Ngingas Sidoarjo

M. Amin¹, Budi Purwanti², Febriarsita Eka Sasmita³

^{1,2,3} Universitas Sunan Giri Surabaya

maminhasan@yahoo.co.id

Article History:

Received: 20/11/2023

Revised: 30/12/2023

Accepted: 12/1/2024

Keywords:

Pendampingan berkelanjutan, pembelajaran diferensiasi, kompetensi guru,

Abstract: Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran diferensiasi yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik. Namun, kemampuan guru dalam melakukan analisis kebutuhan belajar, menyusun strategi diferensiasi, dan merancang asesmen pembelajaran masih memerlukan penguatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi melalui pendampingan berkelanjutan di MINU Ngingas Sidoarjo. Metode pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu workshop, praktik, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru pada seluruh dimensi yang diukur. Dimensi *assessment readiness* meningkat dari 46 menjadi 85 (84,78%), *differentiated planning* dari 52 menjadi 86 (65,38%), *instructional strategy* dari 65 menjadi 88 (35,38%), dan *assessment and follow-up* dari 60 menjadi 76 (26,67%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan efektif meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia, dari pembelajaran yang bersifat seragam menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Mahbubi, 2013; Mahbubi et al., 2021). Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran diferensiasi sebagai strategi untuk mengakomodasi keragaman kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang lebih adaptif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Tomlinson, 2017; Suprayitno et al., 2023).

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran bahwa peserta didik memiliki kebutuhan, pengalaman, dan potensi belajar yang berbeda-beda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi berkontribusi

terhadap peningkatan keterlibatan belajar, hasil belajar, serta perkembangan sosial-emosional peserta didik (Pozas et al., 2021; Whitley et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu kompetensi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dan madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala yang sering ditemukan meliputi rendahnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik, keterbatasan dalam menyusun strategi diferensiasi, serta kurangnya pengalaman dalam mengembangkan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang beragam (Lindner & Schwab, 2020; Smale-Jacobse et al., 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan dan kapasitas profesional guru.

Dalam konteks pendidikan dasar Islam, implementasi pembelajaran diferensiasi menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga penguatan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai keislaman (Mahbubi, 2013). Oleh karena itu, guru madrasah dituntut untuk mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi dengan karakteristik peserta didik dan konteks sosial budaya madrasah. Pengembangan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi di lingkungan madrasah (Aslamiyah et al., 2024; Barid et al., 2025).

Berbagai program pelatihan guru yang telah dilaksanakan selama ini cenderung berfokus pada transfer pengetahuan konseptual dan masih terbatas pada kegiatan pelatihan jangka pendek. Padahal, perubahan praktik pembelajaran memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan pendampingan memungkinkan guru memperoleh kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, serta mengembangkan solusi yang sesuai dengan konteks sekolah masing-masing (Darling-Hammond et al., 2017; Kraft et al., 2018).

Pendampingan berkelanjutan merupakan salah satu strategi pengembangan profesional guru yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran. Melalui proses pendampingan, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mendapatkan dukungan dalam mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kepercayaan diri guru, kompetensi profesional, serta kualitas pembelajaran di kelas (Sims et al., 2021; Kraft & Blazar, 2018).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu indikator keberhasilan transformasi pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu melakukan analisis kesiapan belajar, memetakan minat dan profil belajar peserta didik, merancang diferensiasi konten, proses, dan produk, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kompetensi tersebut memerlukan proses pembelajaran profesional yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pelatihan satu kali, melainkan melalui pendampingan yang berkelanjutan dan reflektif (Mahbubi, 2013).

MINU Ngingas Sidoarjo merupakan salah satu madrasah yang berkomitmen mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Namun demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran diferensiasi, khususnya pada aspek analisis kesiapan belajar peserta didik, perencanaan diferensiasi pembelajaran, strategi pembelajaran yang fleksibel, serta penyusunan asesmen diferensiasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program penguatan kompetensi guru melalui pendekatan pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan pada kegiatan pengabdian, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Kemampuan guru dalam melakukan analisis kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik masih berada pada kategori rendah, demikian pula dengan kemampuan dalam merancang diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pentingnya intervensi berbasis pendampingan yang berorientasi pada praktik nyata pembelajaran di kelas (Smale-Jacobse et al., 2019; Pozas et al., 2021).

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini mengembangkan model pendampingan berkelanjutan yang meliputi identifikasi kebutuhan, penguatan konsep pembelajaran diferensiasi, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, implementasi pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar profesional yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Junaidi & Mahbubi, 2023).

Keunggulan program pendampingan ini terletak pada integrasi antara pelatihan, praktik, refleksi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan guru untuk tidak hanya memahami konsep pembelajaran diferensiasi, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan berkelanjutan diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan model pelatihan konvensional (Darling-Hammond et al., 2017; Sims et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi melalui program pendampingan berkelanjutan pada implementasi Kurikulum Merdeka di MINU Ngingas Sidoarjo. Hasil kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan kapasitas profesional guru, tetapi juga menghasilkan model pendampingan yang dapat direplikasi dalam pengembangan kompetensi guru pada satuan pendidikan dasar Islam lainnya.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MINU Ngingas Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan pendampingan berkelanjutan (*continuous mentoring*) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pendampingan dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan kepala madrasah, guru, serta tim pengabdian dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu workshop, praktik, dan evaluasi, sehingga memungkinkan guru memperoleh penguatan konseptual, pengalaman praktik, serta umpan balik yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui siklus pendampingan yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pengembangan kompetensi profesional (Mahbubi, 2025).

Tahap pertama adalah workshop, yang difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual guru mengenai pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, peserta memperoleh materi tentang konsep dasar pembelajaran diferensiasi, analisis kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik, perencanaan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta penyusunan asesmen diferensiasi. Workshop dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif sekaligus menyamakan persepsi guru mengenai pentingnya pembelajaran diferensiasi sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Tahap kedua adalah praktik, yaitu pendampingan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran diferensiasi dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru didampingi dalam melakukan analisis kebutuhan belajar peserta didik, menyusun modul ajar, merancang strategi diferensiasi, serta mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai. Selanjutnya, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test, penilaian perangkat pembelajaran, observasi implementasi, serta refleksi bersama untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dan efektivitas program pendampingan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar

pemberian umpan balik dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi (Mahbubi, 2025).

Hasil

Kegiatan pendampingan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru pada implementasi pembelajaran diferensiasi di MINU Ngingas Sidoarjo dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu workshop, praktik, dan evaluasi. Seluruh tahapan dirancang secara sistematis untuk memberikan penguatan konseptual, pengalaman praktik, serta refleksi berkelanjutan terhadap kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas profesional guru, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Tahap pertama berupa workshop dilaksanakan untuk memetakan kompetensi awal guru sekaligus memberikan penguatan konseptual mengenai pembelajaran diferensiasi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Skor rata-rata pada dimensi *Assessment Readiness* sebesar 46, *Differentiated Planning* sebesar 52, *Instructional Strategy* sebesar 65, dan *Assessment & Follow-up* sebesar 60. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan analisis karakteristik peserta didik serta merancang pembelajaran yang mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar.

Tabel 1:
Hasil Pre Post Test Guru Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Dimensi	Pre Test	Post Test	Peningkatan Skor	Persentase Peningkatan
Assessment Readiness	46	85	39	84,78%
Differentiated Planning	52	86	34	65,38%
Instructional Strategy	65	88	23	35,38%
Assessment & Follow-up	60	76	16	26,67%

Pada aspek *Assessment Readiness*, hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru belum terbiasa melakukan pemetaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik secara sistematis. Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam dan belum menjadikan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya upaya guru dalam mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada dimensi *Differentiated Planning*, hasil asesmen awal menunjukkan bahwa guru masih

mengalami kesulitan dalam merancang diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disusun cenderung menggunakan satu strategi yang sama untuk seluruh peserta didik. Selain itu, sebagian guru belum mampu mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan peserta didik ke dalam penyusunan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, maupun bentuk asesmen yang akan digunakan.

Selanjutnya, pada aspek *Instructional Strategy*, guru telah memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai model pembelajaran aktif, namun belum sepenuhnya menerapkan prinsip pengelompokan fleksibel dan strategi pembelajaran diferensiasi. Hasil pre-test menunjukkan skor sebesar 65, yang mengindikasikan bahwa guru telah memiliki modal awal yang cukup baik, meskipun implementasi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Pada dimensi *Assessment & Follow-up*, hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang asesmen diferensiasi, melaksanakan evaluasi formatif secara berkelanjutan, serta menyusun program remedial dan pengayaan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih berorientasi pada pengukuran hasil belajar akhir dibandingkan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.

Tahap praktik dilaksanakan melalui pendampingan intensif dalam penyusunan perangkat pembelajaran diferensiasi, simulasi pembelajaran, serta implementasi pembelajaran di kelas. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melakukan analisis karakteristik peserta didik, menyusun tujuan pembelajaran yang adaptif, merancang diferensiasi konten, proses, dan produk, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru juga mulai memanfaatkan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Hasil evaluasi pascapendampingan menunjukkan peningkatan kompetensi guru pada seluruh dimensi yang diukur. Dimensi *Assessment Readiness* mengalami peningkatan dari skor 46 menjadi 85 dengan kenaikan sebesar 39 poin atau 84,78%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melakukan analisis kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik secara lebih sistematis dan menjadikannya sebagai dasar dalam penyusunan pembelajaran diferensiasi.

Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada dimensi *Differentiated Planning*, yaitu dari skor 52 menjadi 86 dengan peningkatan sebesar 34 poin atau 65,38%. Pada dimensi *Instructional Strategy*, skor meningkat dari 65 menjadi 88 atau mengalami peningkatan sebesar 23 poin (35,38%). Sementara itu, dimensi *Assessment & Follow-up* meningkat dari skor 60 menjadi 76 dengan kenaikan sebesar 16 poin atau 26,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan berkelanjutan berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam merancang

pembelajaran diferensiasi, meskipun aspek asesmen dan tindak lanjut pembelajaran masih memerlukan penguatan lanjutan.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka di MINU Ngingas Sidoarjo. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan guru dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran diferensiasi, mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel, serta merancang asesmen dan tindak lanjut pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa model pendampingan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung penguatan kompetensi profesional guru pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Discussion

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Peningkatan kompetensi yang terjadi pada seluruh dimensi menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru memerlukan proses yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis praktik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa transformasi pembelajaran tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan satu kali, melainkan membutuhkan proses pendampingan yang memungkinkan guru membangun pemahaman konseptual, mengimplementasikan pengetahuan, serta merefleksikan praktik pembelajaran secara terus-menerus (Darling-Hammond et al., 2017; Kraft & Blazar, 2018).

Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi *Assessment Readiness*, yaitu kemampuan guru dalam menganalisis kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pendampingan, sebagian besar guru belum terbiasa menggunakan data karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran. Setelah mengikuti workshop dan pendampingan praktik, guru mulai memahami bahwa pembelajaran diferensiasi harus diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik merupakan fondasi utama dalam implementasi pembelajaran diferensiasi karena memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap keragaman peserta didik (Tomlinson & Moon, 2018; Pozas et al., 2021).

Peningkatan yang signifikan pada dimensi *Differentiated Planning* menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan berhasil memperkuat kemampuan guru dalam merancang diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Sebelum pendampingan, sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam untuk seluruh peserta didik.

Namun, setelah memperoleh penguatan konsep dan praktik, guru mulai mampu menyusun berbagai alternatif aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ini mempertegas bahwa kompetensi perencanaan pembelajaran diferensiasi tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan dukungan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan (Smale-Jacobse et al., 2019; Lindner & Schwab, 2020).

Pada dimensi *Instructional Strategy*, peningkatan kompetensi guru menunjukkan bahwa proses pendampingan mampu mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Guru mulai menerapkan pengelompokan fleksibel, variasi metode pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik. Perubahan tersebut menjadi indikator penting bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan perubahan dokumen perencanaan, tetapi juga transformasi praktik pedagogik di dalam kelas (UNESCO, 2023; Suprayitno et al., 2023).

Meskipun demikian, peningkatan pada dimensi *Assessment & Follow-up* relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang asesmen diferensiasi, program remedial, dan pengayaan masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa asesmen merupakan salah satu aspek yang paling kompleks dalam implementasi pembelajaran diferensiasi karena menuntut guru untuk mengembangkan berbagai bentuk instrumen, strategi evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Whitley et al., 2023; Pozas et al., 2021).

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berkelanjutan memiliki keunggulan dibandingkan model pelatihan konvensional. Pendampingan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara fasilitator dan guru, sehingga berbagai permasalahan yang muncul selama proses implementasi dapat segera didiskusikan dan dicarikan solusi. Selain itu, proses refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru mengembangkan kesadaran profesional dan kemampuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara mandiri. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kraft et al. (2018) dan Sims et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendampingan profesional merupakan salah satu bentuk pengembangan kapasitas guru yang paling efektif.

Dari perspektif implementasi Kurikulum Merdeka, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang besar kepada guru, tetapi pada saat yang sama menuntut kompetensi pedagogik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui

program pendampingan menjadi faktor strategis dalam memastikan bahwa perubahan kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2023).

Dalam konteks madrasah, keberhasilan pendampingan ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan Islam. Sebaliknya, pembelajaran diferensiasi justru memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik, membangun kemandirian belajar, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan bahwa transformasi pendidikan di madrasah memerlukan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik (Aslamiah et al., 2024; Barid et al., 2025).

Peningkatan kompetensi guru yang diperoleh melalui pendampingan juga menunjukkan adanya perubahan budaya profesional di lingkungan madrasah. Guru tidak lagi hanya berorientasi pada penyelesaian administrasi pembelajaran, tetapi mulai memandang perencanaan pembelajaran sebagai proses reflektif yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap peserta didik. Perubahan budaya profesional tersebut merupakan modal penting dalam mendukung keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan kualitas pembelajaran di masa mendatang (Darling-Hammond et al., 2017; Sims et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa model pendampingan berkelanjutan merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor kompetensi guru, tetapi juga oleh perubahan cara pandang, praktik pedagogik, dan budaya profesional guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, model pendampingan ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada madrasah maupun satuan pendidikan lainnya sebagai strategi penguatan kapasitas guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad ke-21.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan berkelanjutan di MINU Ngingas Sidoarjo terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh dimensi kompetensi yang diukur, yaitu *assessment readiness*, *differentiated planning*, *instructional strategy*, serta *assessment and follow-up*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dilaksanakan melalui tahapan workshop, praktik, dan evaluasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam memahami karakteristik

peserta didik, merancang pembelajaran yang adaptif, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan teknis guru, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan paradigma pedagogik dan budaya profesional di lingkungan madrasah. Guru mulai memandang pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan yang memungkinkan setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik belajarnya. Selain itu, proses pendampingan yang bersifat kolaboratif dan reflektif terbukti mampu memperkuat kapasitas guru dalam menerjemahkan kebijakan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam mendukung penguatan kompetensi guru pada implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Model ini berpotensi untuk direplikasi pada satuan pendidikan lain dengan tetap mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing institusi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen berkelanjutan dari pemangku kepentingan pendidikan untuk mengembangkan program pendampingan yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran sebagai bagian dari upaya mewujudkan transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi kegiatan sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kepala MINU Ngingas Sidoarjo beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan program pendampingan. Komitmen, keterbukaan, dan kolaborasi yang ditunjukkan oleh seluruh warga madrasah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penulis berharap hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi berkelanjutan bagi pengembangan kualitas pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di lingkungan madrasah.

References

- Aslamiyah, N., Nur, U. I., & colleagues. (2024). Dynamics of madrasah and implementation system. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(2), 461–472. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.1963>
- Barid, M., et al. (2025). Reconceptualising Islamic education in Indonesia: Strategies for future integration. *Journal of Islamic Education Studies*, 23(2), 256–271.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Kraft, M. A., & Blazar, D. (2018). Taking teacher coaching to scale: Can personalized professional development improve teacher practice and student outcomes? *Educational Researcher*, 47(5), 268–282. <https://doi.org/10.3102/0013189X18769632>
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: A systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 24(9), 999–1017. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1492639>
- Junaidi, M., & Mahbubi, M. (2023). Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif (Studi Kasus Mts Nurul Huda Sedati Sidoarjo). *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(02), Article 02.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., Hidayatullah, R., Jadid, M., & Hadi, A. (2021). PKM Penguatan Nilai-Nilai Aswaja bagi Siswa di MI Nurul Mun'im dalam Membentuk Karakter Ahlusunnah wal Jamaah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3). <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2808>
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2021). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 21(4), 316–327. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12516>
- Sims, S., Fletcher-Wood, H., O'Mara-Eves, A., Cottingham, S., Stansfield, C., Van Herwegen, J., & Anders, J. (2021). What are the characteristics of effective teacher professional development? A systematic review and meta-analysis. *Educational Review*, 75(3), 1–29. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1899707>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction

- in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Suprayitno, H., Mulyadi, D., & Suryadi, A. (2023). Implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum: Challenges and opportunities in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 145–158.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2018). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: Educational transformation and teacher capacity development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Whitley, J., Gooderham, S., Duquette, C., Orders, S., & Cousins, J. (2023). Differentiated instruction and inclusive education: A review of implementation challenges and opportunities. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103918. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103918>.